



**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION TERHADAP PENINGKATAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Yuni Indriyani¹, Siti Sholiha Nurfaidah²

¹yuniindriyani@unpas.ac.id², sitinurfanurfaidah@unpas.ac.id

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Pasundan

ABSTRACT

The learning model is an important thing to be used by the teacher, but there are still many who choose inappropriate or irrelevant learning so that it will have a direct impact on the learning outcomes of students and may result in low student learning outcomes. This study aims to determine the effect of cooperative learning model type student achievement division team on student learning outcomes. Student learning outcomes as a research design are quasi experiments with design Nonequivalent control groups. The nonequivalent control group in one of the Cirangrang Kopo Public Elementary Schools in Bandung City. In this study the experimental class obtained learning with the STAD type cooperative learning model and the control class with conventional learning. The instrument used for this study was a test of the use of cooperative learning type STAD model to obtain quantitative data and observation sheets for the implementation of learning for qualitative data. The sampling technique is done purposively. The results of data analysis were carried out by means of different test or t-test. The significance level of 0.05 is through the results of the pretest and posttest tests given to students and the study of observations. The results showed a significant difference between the scores of the use of the STAD cooperative learning model in the experimental group, so it was found that the use of STAD type cooperative learning was more effective in improving student learning outcomes. Therefore, the application of the STAD cooperative learning model can be an alternative learning in an effort to improve student learning outcomes in elementary schools.

Keywords: Cooperative Model, STAD, Learning Outcomes

ABSTRAK

Model pembelajaran merupakan hal yang penting digunakan oleh guru namun masih banyak yang memilih tidak sesuai atau tidak relevan dengan pembelajaran sehingga akan berdampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik dan kemungkinan dapat mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division terhadap hasil belajar siswa. Desain yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pola *Nonequivalent control group*



design. Kelompok kontrol nonequivalen di salah satu Sekolah Dasar Negeri Cirangrang kopo di Kota Bandung. Dalam penelitian ini kelas eksperimen memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini berupa tes penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk memperoleh data kuantitatif dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran untuk data kualitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposif. Hasil analisis data dilakukan dengan uji beda rata-rata atau uji-t. Tingkat signifikansi 0,05 melalui dari hasil tes pretes dan postes yang diberikan kepada peserta didik dan kajian hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kelompok eksperimen, sehingga ditemukan bahwa *penggunaan* pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadi alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Kooperatif, STAD, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting, terutama untuk kesuksesan pelaksanaan pembelajaran. Sebagai fasilitator, salah satu hal yang harus dimiliki guru adalah kepiawaiannya dalam meramu strategi pembelajaran. Guru semestinya pintar dalam memilih dan menemukan model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Pemilihan dan penentuan model pembelajaran ini tidaklah mudah. Di sini kemampuan guru diuji untuk dapat membuat keputusan terkait dengan keberlangsungan pembelajaran di kelas. Ada

beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum memutuskannya, antara lain materi ajar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, karakteristik dan perkembangan peserta didik, serta evaluasi pembelajaran. Apabila model pembelajaran yang dipilih tidak sesuai atau tidak relevan dengan beberapa hal di atas, maka akan berdampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik dan kemungkinan dapat mengakibatkan kegagalan belajar.

Seperti halnya yang terjadi pada peserta didik di kelas III SDN Cirangrang Kopo Kota Bandung yang menjadi subjek penelitian. Peserta



didik di kelas ini mengalami kegagalan belajar pada materi Sumber Energi dan Penggunaannya. Hasil belajar peserta didik pada materi ini rendah.

Kegagalan belajar di atas, teridentifikasi dengan jelas ketika dilakukan studi dokumen terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan, peneliti menemukan sebanyak 60% peserta didik memperoleh skor pencapaian uji kompetensi di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Padahal menurut guru yang mengajar di kelas tersebut, telah dilakukan remedial beberapa kali tetapi hampir tidak ada perubahan hasil.

Atas dasar informasi yang terhimpun, maka peneliti melakukan observasi lebih lanjut untuk menemukan titik terang penyebab yang melatarbelakangi terjadinya kegagalan belajar di kelas tersebut. Apa yang menyebabkan hasil belajar peserta didik di kelas III tersebut rendah? Mengapa hal itu bisa terjadi? Dan hasil observasi yang diperoleh akan dijadikan acuan peneliti untuk mencari solusi pemecahannya.

Setelah melakukan pengkajian di lapangan, teridentifikasi ada dua hal yang menyebabkan ketidakberhasilan peserta didik tersebut, yaitu pemilihan metode pembelajaran yang kurang sesuai dan penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat. Sepertinya, dua hal ini yang merupakan penyebab paling dominan terjadinya kegagalan belajar di kelas III SDN Cirangrang Kopo Kota Bandung.

Metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas cenderung konvensional. Hal ini bukan karena guru tersebut tidak tahu menahu mengenai metode-metode baru yang lebih menarik untuk digunakan, tetapi lebih kepada ketidakmengertian guru tentang bagaimana cara menerapkannya pada peserta didik di kelas. Tampaknya, metode-metode pembelajaran inovatif yang beragam kurang dipahami oleh guru kelas.

Akibat dari ketidakmengertian guru kelas dalam menerapkan metode-metode yang baru ini, adalah terjadinya kecenderungan penggunaan metode konvensional yang berkelanjutan. Guru menjadi cenderung menggunakan metode



yang sering dipakai, yaitu metode buku dan ceramah. Kebiasaan memakai dua metode ini begitu terasa karena kedua metode inilah yang paling mudah untuk dilakukan.

Penggunaan media pembelajaran juga sangat penting. Media belajar dibutuhkan oleh peserta didik untuk lebih memahami materi ajar yang sedang dipelajari. Media belajar ini merupakan salah satu komponen yang akan mengantarkan peserta didik pada ketercapaian tujuan belajar yang jelas, tidak abstrak.

Guru harus pandai memilih media pembelajaran yang akan digunakan oleh peserta didiknya dalam belajar. Guru tidak boleh sembarang menentukan media belajar ini. Sebisa mungkin dipilih media yang menarik, sesuai dengan materi ajar, sesuai dengan usia dan karakteristik peserta didik, juga tidak membahayakan.

Peserta didik telah memperoleh materi ajar ini meskipun pada tingkat kelas yang berbeda. Semakin bertambah tinggi tingkatan kelasnya, maka kedalaman dan keluasan materi ajarnya pun semakin bertambah.

Salah satu materi yang harus dikuasai peserta didik SD adalah tentang sumber energy dan kegunaannya. Materi ini penting dikuasai peserta didik karena dapat membuat mereka memperoleh berbagai pengalaman belajar yang dapat menjadi suatu system pola berpikir ilmiah, membantu peserta didik untuk lebih memahami alam sekitar dan memberikan wawasan kepada peserta didik tentang betapa pentingnya pengelolaan sumber energi dan penggunaannya bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian eksperimen yang akan mengukur pengaruh model pembelajaran kooperatif yakni tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar di kelas III Sekolah Dasar Negeri, kota Bandung.

Mengapa peieliti memilih untuk mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran tipe STAD bukan tipe yang lain? Alasan peneliti melakukan ini adalah: a) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling



seederhana dan merupakan metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif, b) pada usia SD, peserta didik menyukai hal-hal yang bersifat kompetitif, dalam metode STAD peserta didik akan berkompetisi positif secara berkelompok. Secara umum, suatu pembelajaran membutuhkan praktek untuk bisa diterima oleh nalar peserta didik.

Pembelajaran tipe STAD ini memungkinkan peserta didik belajar tentang bagaimana membuat dukungan terhadap kelompok masing-masing, terutama ketika bekerja di dalam tim. Pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktifitas peserta didik untuk saling memberi motivasi dan saling membantu dalam menguasai materi belajar sehingga mencapai prestasi yang maksimal. Dengan penerapan model pembelajaran tipe STAD ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara umum.

B. Landasan Teori

A. Model Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dilandasi oleh teori konstruktivisme, yaitu suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995:111) dinyatakan bahwa (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah



dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Slavin (2011:4) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Rusman (2011:202) menuliskan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Bahkan banyak guru yang menganggap bahwa tidak ada sesuatu yang aneh atau hal baru

dalam pembelajaran kooperatif. Karena menurut mereka pembelajaran kooperatif telah biasa mereka lakukan yaitu dengan belajar kelompok. Padahal sesungguhnya, tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran berkelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2012: 239).

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa



lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

2. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ada empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: adanya siswa dalam kelompok, adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, adanya upaya belajar dalam kelompok, dan adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

3. Dasar Kooperatif

Rusman (2012:204) mengemukakan beberapa hal yang dijadikan dasar dalam pengelompokan siswa, yaitu: bakat dan minat siswa, latar belakang kemampuan siswa, dan perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa.

4. Efektifitas Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru

menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka (*Quantitative*), dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik dan atau permodelan sistematis (Sugiono 2014:9).

Desain yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pola *Nonequivalent control group design* yang mengacu kepada pendapat Sugiono (2014). Di mana kelompok subjek yang telah ditentukan oleh peneliti tersebut diberikan pretes sebelum kegiatan penelitian



dilaksanakan, kemudian penelitian mengelola kondisi perlakuan pada satu kelompok yaitu pada kelompok eksperimen, melalui perlakuan yang berbeda yaitu dengan menggunakan *cooperative learning STAD*, setelah melaksanakan perlakuan kemudian peneliti memberikan posttes kepada subjek penelitian.

Alat ukur yang digunakan peneliti adalah untuk memperoleh informasi atau hasil yang dibutuhkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua jenis yaitu lembar observasi dan soal test.

D. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilihat dari hasil analisis data pretes. Langkah pertama yang dilakukan pada data pretes adalah melakukan analisis deskriptif data yang meliputi skor minimum, maksimum, rata-rata skor pretes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing 45.00 dan 47.50. Hal ini memperlihatkan bahwa skor rata-rata dari kedua kelompok tidak jauh

berbeda, namun tidak secara signifikan. Ini berarti kemampuan hasil belajar peserta didik sebelum memperoleh pembelajaran masih rendah. Hal ini merupakan suatu kewajaran karena siswa diberikan tes hasil belajar mengenai materi sumber energi yang belum disampaikan.

Pada tahap berikutnya peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data pretes berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan hipotesis yang berbunyi data pretes berasal dari populasi berdistribusi normal diterima. Hal ini berarti data pretes untuk kedua kelompok tersebut berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi untuk mengetahui apakah data pretes dari kedua kelompok memiliki variansi yang homogen atau tidak. Setelah dilakukan uji statistik *Levene's test*, diperoleh hasil uji yang menunjukkan bahwa variansi data pretes untuk kedua kelompok adalah homogen.

Kedua kelompok dari populasi berasal dari populasi berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen maka langkah berikutnya



adalah melakukan uji perbedaan rata-rata dengan uji-t yaitu *Independent Sample T-test*, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kemampuan hasil belajar awal antara peserta didik yang akan memperoleh pembelajaran dengan model *cooperative learning STAD* dan peserta didik yang akan memperoleh pembelajaran konvensional diterima. Hal ini berarti bahwa perlakuan pembelajaran hasil belajar dalam penelitian ini akan diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kedua kelompok memiliki kemampuan hasil belajar yang tidak berbeda secara signifikan.

Dikarenakan tidak terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar awal yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka untuk melihat kemampuan hasil belajar peserta didik dari kelompok eksperimen dilakukan analisis data postes. Langkah pertama yang dilakukan pada data pretes dan data postes kelompok eksperimen melakukan analisis deskriptif data yang meliputi skor minimum, maksimum, skor rata-rata dan standar deviasi. Dari skor maksimum ideal adalah 100 diperoleh skor

pretes dan postes kelompok eksperimen masing-masing sebesar 45.00 dan 80.00. Hal ini menunjukkan bahwa skor rata-rata postes lebih besar dari skor rata-rata pretes namun tidak secara signifikan. Selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data pretes berasal dan postes berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan data pretes berasal dan postes dari populasi berdistribusi normal diterima. Hal ini berarti data pretes dan postes untuk kelompok eksperimen berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians untuk mengetahui apakah data pretes dan postes dari kelompok eksperimen memiliki variansi yang homogen atau tidak. Setelah dilakukan uji statistik *Levene's test*, diperoleh hasil uji yang menunjukkan bahwa variansi data pretes dan postes kelompok eksperimen adalah homogen. Karena populasi berasal dari populasi berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen maka



langkah berikutnya adalah melakukan uji perbedaan rata-rata dengan uji-t yaitu *Independent Sample T-test*, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kemampuan hasil belajar awal dan akhir peserta didik dari kelompok eksperimen atau tidak.

Tabel 1 Output Uji-t Pretes dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	t-test for Equality of Means				
	T	Df	Sig(2-tailed)	Mean Diff	S.E Diff
Nilai Pretes Equal variances assumed	-1.105	49	.275	-2.885	2.611
Equal variances not assumed	-1.102	48.055	.276	-2.885	2.617

Hasil uji-t menunjukkan bahwa hipotesis berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan hasil belajar peserta didik kelompok eksperimen hasil pretes dan postes. Hal ini berarti kemampuan hasil belajar peserta didik yang memperoleh pembelajaran model *cooperative learning STAD* lebih tinggi dari pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional.

E. Kesimpulan

Terdapat pengaruh model cooperative learning STAD terhadap hasil belajar di SDN Cirangrang Kopo. Hal ini ditunjukkan pada hasil belajar peserta didik dalam siswa menyelesaikan soal yang disajikan. Berdasarkan hasil uji normalitas yang menyatakan bahwa ($t_{hit} > t_{tab}$), dan hasil uji homogenitas yang mengatakan bahwa ($M_{hit} > M_{tab}$), serta hasil uji t yang menyatakan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ maka dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka H_0 di terima.

DAFTAR PUSTAKA

Rusman (2011), *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Raja Grafindo Persada.
Rusman (2012), *Model-Model Pembelajaran*, Bandung: UPI Press.



Sanjaya, Wina. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Penanda Media Grup.

Sanjaya, Wina. (2012). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Penanda Media Grup.

Slavin, E. Robert (2011), *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.

Sugiyono (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.